

WASIAT RENUNGAN MASA-PENGALAMAN BARU KARYA HAMZANWADI: PRAGMATISME PUISI LAMA PADA ERA MODERN MENURUT *CULTURAL STUDIES*

Khirjan Nahdi¹; Herman Wijaya²; Muh. Taufiq³; Dukha Yunitasari⁴

Universitas Hamzanwadi

Posel: nahdinw@yahoo.co.id¹; herman30wijaya@gmail.com²; muhtaufiqpbsi@gmail.com³

Abstract

Pragmatism could be understood as an approach whose position is equal to the other approaches in literary studies. Pragmatism focussed discussion on the role and readers function totally. Cultural studies has to do with the whole aspects of human's life as a method to understand cultural changes and its effect in social life. The Text of Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru as literary objection this research was understood in cultural changes and the previous phenomenon was a part of field discussion of cultural studies which could be done by decoding organic structure which shapes it (diction), function (das sein=reality), and the meaning (das sollen=idealisme). Research data was collected through transcription technique because the text of Renungan Masa-Pengalaman Baru is a lingual symbol (forms) to understand meaning and function. Analysis and data interpretation used phenomenology approach. It was concluded that the pragmatism of Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru composed by Hamzanwadi was understood through pattern relations function and meaning. Culture decentring was someone's emotion expression to keep expectation to one he loves, communication for a reality which have to be faced, satire toward unconsciousness on life reality. Pragmatism constituted idea guidance and good deeds, direction and goal of noble struggle, warning to the inappropriate events, inspirations the new appropriate one, basic and good behaviour standard in choosing and selecting life struggle instruments.

Key words: *Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru, Pragmatism, Culture Studies*

Abstrak

Pragmatisme dipahami sebagai satu pendekatan yang kedudukannya setara dengan pendekatan lain dalam kajian sastra. Pragmatisme menekankan perhatian pada peran dan fungsi pembaca secara total. *Cultural studies* berkenaan dengan seluruh kehidupan manusia sebagai metode dalam memahami perubahan kebudayaan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru sebagai objek sastra dalam kajian ini dipahami dalam perubahan budaya dan gejala yang ditampilkannya sebagai bagian dari bidang kerja *cultural studies* dilakukan dengan mengurai struktur organik yang membentuknya (diksi), fungsi (*das sein*=apa yang senyatanya=realitas), dan maknanya (*das sollen*=seharusnya=idealisme). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik transkripsi karena Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru merupakan simbol lingual (bentuk) untuk memahami fungsi dan makna. Analisis dan penafsiran data penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Disimpulkan bahwa Pragmatisme teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru karya Hamzanwadi dipahami melalui relasi bentuk, fungsi, dan makna. *Culture decentring* merupakan ungkapan emosi seseorang dalam bentuk harapan terhadap orang yang dicintainya, komunikasi untuk sebuah kenyataan yang harus disikapi, sindiran atas ketidaksadaran terhadap realitas kehidupan. Pragmatisme berupa acuan pikiran dan tindakan kebajikan, petunjuk arah dan tujuan perjuangan kebajikan, peringatan atas kondisi yang mesti dan tidak mesti terjadi, sumber inspirasi bagi kelahiran sesuai yang baru, dan dasar serta standar nilai kebajikan dalam memilih dan memilah instrumen perjuangan hidup.

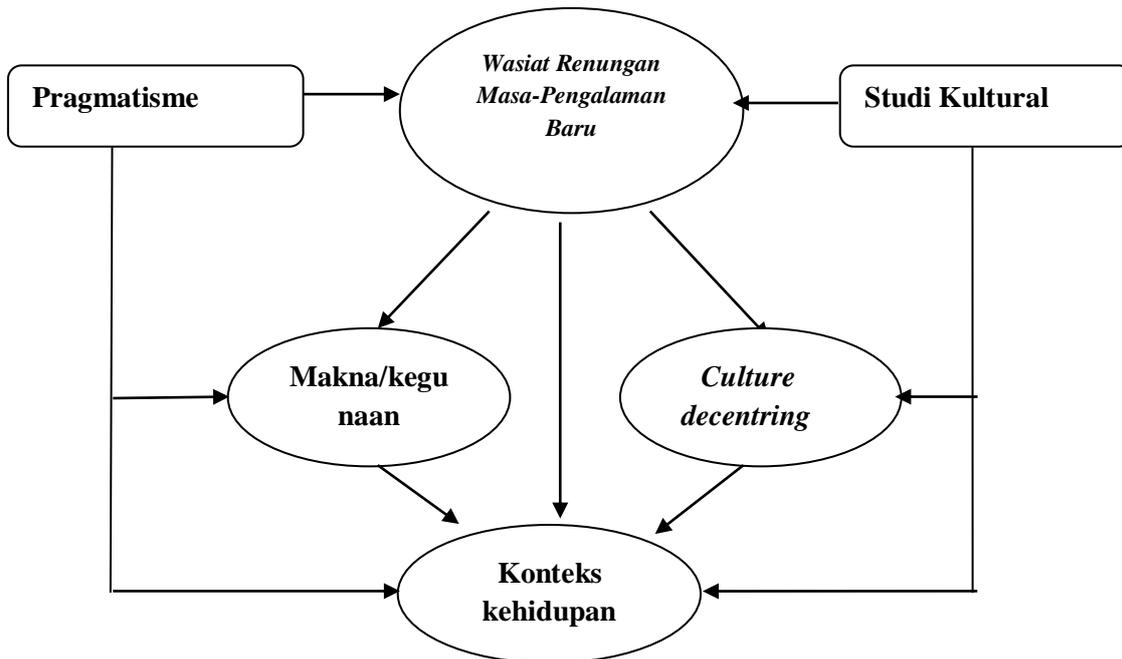
Kata kunci: *Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru, Pragmatisme, dan Culture Studies*

PENDAHULUAN

Pragmatisme sebagai metode penghampiran dalam kajian ini menempatkan otoritas pembaca termasuk peneliti kajian ini dengan berbagai kompetensinya dalam memberikan apresiasi terhadap objek karya sastra, termasuk Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi dalam bentuk manipulasi makna, penemuan relasi objek karya sastra dengan realitas objektif masyarakat, dan relasi objek karya sastra dengan pikiran-pikiran utama masyarakat (Abrams, 1976: 16). *Cultural studies* sebagai fokus pada pemahaman preservasi dan pengembangan budaya dalam konteks sosial masyarakat yang dipahami melalui teks karya sastra (Kutha Ratna, 2004: 71; Ritzer, 2003: 36). Kajian tentang Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru dengan dua model penghampiran (pragmatisme dan *cultural studies*) menjadi penting untuk menggugah kesadaran ilmiah bahwa paradigma biner dalam memandang realitas akan menyekat rasionalitas keilmuan dalam membangun paradigma keilmuan. Pada aspek humanisme melalui kesusasteraan, produk-produk sastra tradisional (lama) tidak kalah pragmatis dibanding produk sastra modern pada era modern sekalipun. Karena itu, melalui metode *cultural studies*, Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru yang dimanfaatkan sebagai pelengkap instrumen modern dalam memaknai dan mengakomodasi konteks kehidupan akan melahirkan pragmatisme: 1) kenikmatan baru karena kehadiran karya sastra untuk dinikmati oleh penikmat (masyarakat); 2) menjadi sumber ajaran karena karya sastra adalah sejumlah nilai virtual yang ditawarkan pengarang kepada penikmat, dan; 3) melahirkan bentuk dan strategi gerakan karena Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru adalah instrumen dalam percaturan modern melalui konteks nyata kehidupan.

Masalah yang akan dijawab melalui temuan penelitian ini adalah: 1) Apa Gejala budaya (*cultural decentring*) yang direpresentasikan melalui pemanfaatan Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru dalam konteks nyata kehidupan? 2) Bagaimana realisasi pragmatisme masyarakat melalui Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru sehingga keberadaannya sangat strategis dalam konteks nyata kehidupan? Teori yang melandasi kajian ini memanfaatkan beberapa proposisi teoritik tentang pragmatisme dan *culture studies* sebagai model penghampiran sastra dalam konteks sosial budaya, dan konsep tentang Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru (Derida, 1976; Tilaar, 2005; Marzali, 2005; Fadlillah, 2002; Kaplan, David dan Robert A., 2002; Wellek dan Austin Warren, 1989; Hall, 1979; Segers, 2000; Nahdi, 2013; Maquet, 1986; Mills, 1997; Foucault, 1989; Halliday & Ruqaiya Hasan, 1994). Relasi objek, teori dan konsep digambarkan dalam kerangka pikir berikut:

METODE PENELITIAN



Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif atas teks sastra dengan metode pragmatik dan resepsi. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik transkripsi dan notasi. Analisis dan penafsiran data penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi (Endraswara, 2008; Capra, 2004, dan Merriam ,1976).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna (Tahap 2 dan 3)

<p>5.1/1 <i>Aduh sayang!</i> <i>Wahai anaku rajin berguru/</i> <i>Pilih yang Mursyid menjadi guru/ Lagipun MUKHLIS, To'at selalu/ Serta Amanah, berakblaq Guru".</i> (Bait ke-97).</p>	<p>Ada yang kurang rajin berguru, dan kurang tepat memilih guru</p>	<p>Jadi rajin berguru (positif) Masih kurang/belum rajin (negatif) Memilih guru yang tepat (positif) Memilih guru yang kurang tepat (negatif) (Fungsi emosi=harapan=peringatan, pelebagaan sosial-agama, dan kesinambungan budaya)</p>	<p>Rajin berguru dan memilih guru yang tepat/sesuai, sehingga dengan ilmu individu-masyarakat dapat menjalankan fungsi sosial dan keagamaan, melanjutkan budaya dalam konteks masyarakat dan negara</p>
<p>5.1/2 <i>Aduh sayang!</i></p>	<p>Ada fenomena menuntut ilmu</p>	<p>Menuntut ilmu dari awal sampai tingkat</p>	<p>Menuntut ilmu dari awal sampai</p>

<p><i>Tuntutlah ilmu sepuas-puas/ Dari yang rendah sampai Fakultas/Jangan sekali lengah dan malas/ "MENJEMUR SEMENTARA HARI PANAS". (Bait ke-3 Tambahan Penting Wasiat Renungan Masa).</i></p>	<p>seadanya pada tingkat rendah, masih lengah dengan kondisi yang terjadi, belum/tidak memaksimalkan sumber daya yang dimiliki/tersedia</p>	<p>tertinggi dan memaksimalkan sumber daya (positif) Menuntut ilmu seadanya, sampai tingkat rendah, dan tidak/belum memaksimalkan sumber daya yang ada (negatif) (Fungsi emosi=pesan=harapan, simbolik=sindiran)</p>	<p>titik terakhir dengan memaksimalkan sumber daya agar menjadi pandai, pintar, dan cerdas. Manusia ditakdirkan dengan berbagai fasilitas, jika tidak dimaksimalkan berarti tidak pandai bersyukur</p>
<p><i>5.1/3 Guru agama iman ke sorga/ Perlu dipilih wajib dijaga/ Silsilah yang putus tidak berguna/ Dunia akhirat dalam membina. (Bait ke-58).</i></p>	<p>Ada indikasi ketidakseimbangan antara menuntut ilmu agama dan ilmu dunia. Ilmu agama dan ilmu harus seimbang dalam penguasaan dan transformasinya</p>	<p>Keseimbangan ilmu dunia dan ilmu akhirat (positif) Ketidakseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (negatif) Keseimbangan antara penguasaan ilmu dunia dan akhirat dengan transformasi dalam kenyataan kehidupan (positif), dan ada yang sebaliknya ungkapan emosi=harapan orang tua/guru pada anak dan murinya; pelembagaan sosial-agama</p>	<p>Bahagia di dunia dan bahagia di akhirat dengan penguasaan ilmu keduanya jika keduanya dapat dimanfaatkan dalam memandu kehidupan</p>
<p><i>5.1/4 Jangan sekali nakku yang ngaji/ Pada orang yang akhlaqnya keji/ Karena ilmunya ilmu iblisi/ Dunia akhirat bahayanya pasti. (Bait ke-59).</i></p>	<p>Realitas sebelumnya menunjukkan berguru pada persona dengan karakter tidak baik, dengan ajaran yang tidak bermanfaat sehingga</p>	<p>Beralih berguru pada persona dengan karakter baik sehingga mendatangkan kemanfaatan (positif), dan masih ada sebaliknya dan cenderung mudarat (negatif) ungkapan</p>	<p>Ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan sosial, agama, dan budaya.</p>

	mendatangkan kemudaran	emosi=peringatan	
5.1/5 <i>Kalau anakku ingin mendapat/ Ilmu yang berguna ilmu yang bermanfaat/ Ibu bapakmu dan gurumu ingat/ Wajib dihormati wajib ditaat. (Bait ke-60).</i>	Beguru, lalu menjadi pandai, pintar, dan cerdas dianggap hanya karena jerih payah guru, padahal ada orang tua dengan jerih payah dan doa	Menghargai guru sama dengan menghargai orang tua (positif), ada yang lebih menghargai salah satu di antaranya (negatif) ungkapan emosi=peringatan, pelebagaan sosial-agama=menghargai keberadaan guru dan orang tua integrasi sosial=membedakan orang lain karena kiprahnya berbeda	Taat dan hormat pada keduanya (guru dan orang tua)
5.1/6 <i>Kami melihat di Sasak ini/ Banyak terdapat di sana sini/ Hanya fanatik silsilah sendiri/ Sehingga lupa Syari'ah Illahi.</i>	Realitas sosial yang menginspirasi pendidikan melalui Nahdlatul Wathan adalah penghambaan masyarakat terhadap manusia dan keturunannya karena argumentasi tradisional, seperti keturunan, kebangsawanan, dan kekayaan (sentris), bukan penghambaan terhadap Illahi menurut ketentuan syar'i	Ada yang beralih/bergeser dengan pengambaan terhadap Illahi menurut ketentuan syar'i dan manusia adalah sama, kecuali ketakwaannya (positif), ada juga yang masih sebaliknya penyelenggaraan norma=ajaran agama adalah sumber utama, integrasi sosial=semua orang sama, berbeda bukan karena keturunan dan silsilahnya	Menjalankan agama yang benar (Islam) dengan mengacu pada tradisi kitab dan sunnah
5.1/7 Aduh sayang! NW membuka lembaran sejarah/Mengangkat derajat PUTRA	Realitas sejarah menunjukkan bahwa Sasak identik dengan keterjajahan, keterbelakangan,	Perlu pengakuan dan dukungan sebagai bukti bahwa etnis/bangsa Sasak juga bisa memimpin dirinya sendiri, bahkan negeri	Kemandirian dan kemajuan etnis/bangsa Sasak

<p>DAERAH/Terbukti dalam anakdah/Menjadi USTADZ dan GURU SEKOLAH</p>	<p>dan dipimpin oleh etnis/bangsa lain (lokal dan global)</p>	<p>dan bangsa ini (positif). Ada yang menolak dan bahkan membecinya (negatif) ungkapan emosi, estetika, hiburan, komunikasi=pendidikan sangat strategis dalam mengangkat derajat manusia</p>	
<p>5.1/8 Aduh sayang! Dan banyak pula Petugas Negara/Menjadi PENGHULU menjadi KEPALA/URUSAN AGAMA, PENDIDIKANNYA/PENERANGAN AGAMA, PERADILANNYA</p>	<p>Realitas keterjajahan dan keterbelakangan selalu domestik dan subordinat (pengikut), bukan trigger, dan bukan pengampu kebijakan untuk dirinya dan orang lain</p>	<p>Perlu didukung, dicontoh, dan dikembangkan (positif), bukan dibenci, dilarang, bahkan dimusuhi (negatif) Komunikasi=jika mau belajar, tidak ada kapasitas yang mustahil</p>	<p>Menjadi etnis/bangsa Sasak yang mandiri untuk diri dan bangsanya</p>
<p>5.1/9 Aduh sayang! Sejarah putih jangan hitamkan/ Jangan anakku dikambinghitamkan / Sejarah bersih jangan kotorkan/ Jangan anakku dibodoh-bodohkan</p>	<p>Ada kenyataan menafikan kesejaran dan kesamaan sesama manusia dalam konteks sejarah komparatif antaretnis (Sasak dan non Sasak), dan menafikan cita-cita luhur furifikasi Islam melalui Nahdlatul Wathan</p>	<p>Ada kesadaran tentang pentingnya pikiran kederajatan dalam pandangan Illahi, kecuali yang paling bertakwa (positif), ada juga yang masih status quo dengan membela kepentingan kolonial lokal-global, dan mempersalahkan kehadiran ajaran keilahian dan profetik melalui Nahdlatul Wathan (negatif) ungkapan emosi=harapan, peringatan bahwa keputusan akan bijak jika ditempuh melalui pemahaman</p>	<p>Kesadaran sejarah bahwa apa yang diajarkan melalui Nahdlatul Wathan harus diyakini benar, dikembangkan secara ikhlas, dan terus-menerus (yakin, ikhlas, istiqamah)</p>

		komprehensif, bukan atas dasar curiga komunikasi=informasi tentang fakta di balik keberadaan Nahdlatul Wathan	
5.1/10 Aduh sayang! Nahdlatul Wathan Pusakamu sendiri/ Dilahirkan Tuhan di Lombok ini/ Ciptaan Sasak Selaparang asli/Wajib dibela sampai akhirati	Ada kecurigaan bahwa ajaran Nahdlatul Wathan keliru bahkan menyesatkan, karena kekhawatiran hilangnya identitas sehingga tidak lagi memperoleh pengakuan dan penghambaan dari kelompok tradisionalnya, sehingga keberadaannya harus dinafikan, bila perlu dimatikan. Padahal sesungguhnya merupakan sumber kemuliaan yang ditakdirkan Yang Mahakuasa	Ada yang percaya, menjaga, dan mengembangkan (positif), tapi ada juga sebaliknya (negatif) ungkapan emosi=ajaran tentang tanggung menjaga dan mensyukuri ketentuan Yang Mahakuasa kesinambungan budaya=kesinambungan budaya vistual/kebajikan melalui Nahdlatul Wathan integrasi sosial=jangan berpecah belah	Nahdlatul Wathan dijaga dan dikembangkan karena menjadi sumber kemuliaan peradaban berdasarkan keyakinan, keikhlasan, dan konsistensi
5.1/11 Aduh sayang! Pelita NTB bertambah terangnya/ Karena NW lahir padanya/ Berpartisipasi dengan megahnya/ MEMBELA AGAMA NUSA DAN BANGSA. (Wasiat Renungan	Realitas redup bahkan suramnya peradaban NTB sebelumnya lahirnya Nahdlatul Wathan	Ada kesadaran bahwa Nahdlatul Wathan memiliki andil besar dalam perjuangan membela agama dan tanah air melalui pendidikan, dakwah Islam, dan sosial (positif), tapi ada juga yang menafikan (negatif) ungkapan emosi=harapan untuk terus mengibarkan	Nahdlatul Wathan terus berjuang untuk tegaknya ajaran agama (Islam) dan kesejahteraan warga bangsa.

Masa pengalaman Baru, bait ke 78-82).		semangat perjuangan melalui Nahdlatul Wathan pelebagaan sosial-agama, kesinambungan budaya=berjuang tidak boleh berhenti jika untuk maksud kebajikan	
---------------------------------------	--	---	--

Matriks Analisis *Culture Decentring* dan Pragmatisme (tahap 4 dan 5)

Bentuk (implikasi silogisme kondisi sebelumnya)	Fungsi (<i>das sein</i>)	Makna (<i>das sollen</i>)	<i>Culture Decentring</i>	<i>Pragmatisme</i>
Ada yang kurang rajin berguru, dan kurang tepat memilih guru	Jadi rajin berguru (positif) Masih kurang/belum rajin (negatif) Memilih guru yang tepat (positif) Memilih guru yang kurang tepat (negatif) (Fungsi emosi=harapan=peringatan, pelembagaan sosial-agama, dan kesinambungan budaya)	Rajin berguru dan memilih guru yang tepat/sesuai, sehingga dengan ilmu individu-masyarakat dapat menjalankan fungsi sosial, fungsi keagamaan, melanjutkan budaya dalam konteks masyarakat dan negara)	Ada kesadaran bahwa kondisi tidak berpendidikan tidak menguntungkan bagi pengembangan peradaban manusia, sehingga perlu diingatkan untuk berguru, dan berguru haruslah pada orang/guru yang tepat	Manfaat penting bagi pembaca teks, bahwa berguru/ belajar sesuatu yang baik dan pada sumber yang tepat tidak akan pernah menjadi sia-sia, sehingga masing-masing selalu menyegarkan ingatan untuk

				selalu belajar dan belajar
Ada fenomena menuntut ilmu seadanya pada tingkat rendah, masih lengah dengan kondisi yang terjadi, belum/tidak memaksimalkan sumber daya yang dimiliki/tersedia	Menuntut ilmu dari awal sampai tingkat tertinggi dan memaksimalkan sumber daya (positif) Menuntut ilmu seadanya, sampai tingkat rendah, dan tidak/belum memaksimalkan sumber daya yang ada (negatif) (Fungsi emosi=pesan=harapan, simbolik=sindiran)	Menuntut ilmu dari awal sampai titik terakhir dengan memaksimalkan sumber daya agar menjadi pandai, pintar, dan cerdas. Manusia ditakdirkan dengan berbagai fasilitas, jika tidak dimaksimalkan berarti tidak pandai bersyukur	Perlu disadari, berilmu tidak sekadar menjadi pandai dan pintar tetapi juga cerdas, karena dengan kecerdasan seseorang mampu memaksimalkan kekuatan di luar dirinya (sumber daya lain)	Teks ini bermanfaat sebagai proposisi acuan bahwa berpendidikan adalah instrumen untuk mencapai kesejahteraan
Ada indikasi ketidakseimbangan antara menuntut ilmu agama dan ilmu dunia. Ilmu dunia dan ilmu agama harus seimbang dalam penguasaan dan transformasinya	Keseimbangan ilmu dunia dan ilmu akhirat (positif) Ketidakseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (negatif) Keseimbangan antara penguasaan ilmu dunia dan akhirat dengan transformasi dalam kenyataan kehidupan (positif), dan ada yang sebaliknya ungkapan	Bahagia di dunia dan bahagia di akhirat dengan penguasaan ilmu keduanya jika keduanya dapat dimanfaatkan dalam memandu kehidupan	Keliru anggapan bahwa ilmu dunia	Teks ini bermanfaat dalam memahami pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, dan pentingnya transformasi

	emosi=harapan orang tua/guru pada anak dan murinya; pelebagaan sosial-agama			ajaran akhirat dalam kehidupan nyata di dunia
Realitas sebelumnya menunjukkan berguru pada persona dengan karakter tidak baik, dengan ajaran yang tidak bermanfaat sehingga mendatangkan kemudharatan	Beralih berguru pada persona dengan karakter baik sehingga mendatangkan kemanfaatan (positif), dan masih ada sebaliknya dan cenderung mudarat (negatif) ungkapan emosi=peringatan	Ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan sosial, agama, dan budaya.	Belajar adalah untuk kompetensi yang komprehensif dalam rangka individu yang memanusia	Teks ini menginspirasi, belajar bukan semata-mata alih informasi tapi proses keteladanan sikap dan perilaku. Tidaklah berlebihan bahwa kita diingatkan akan pemahaman tentang guru=sosok yang digugu (didengar ucapannya) dan ditiru (diikuti tindakannya)
Beguru, lalu menjadi pandai, pintar, dan cerdas dianggap	Menghargai guru sama dengan menghargai orang tua	Taat dan hormat pada keduanya (guru dan orang tua)	Sangat penting disadari bahwa peran	Teks ini penting dalam keseimbangan

<p>hanya karena jerih payah guru, padahal ada orang tua dengan jerih payah dan doa</p>	<p>(positif), ada yang lebih menghargai salah satu di antaranya (negatif) ungkapan emosi=peringatan, pelebagaan sosial-agama=menghargai keberadaan guru dan orang tua integrasi sosial=membedakan orang lain karena kiprahnya berbeda</p>		<p>guru dan orang tua sama untuk memanusikan individu dengan cara yang berbeda</p>	<p>ngan pandangan terhadap guru dan orang tua dalam bentuk intervensi yang berbeda</p>
<p>Realitas sosial yang menginspirasi ide pendidikan melalui Nahdlatul Wathan adalah karena adanya praktek penghambaan masyarakat terhadap manusia dan keturunannya karena argumentasi tradisional, seperti keturunan, kebangsawanan, dan kekayaan (sentris), bukan penghambaan terhadap Illahi menurut</p>	<p>Ada yang beralih/bergeser dengan pengambaan terhadap Illahi menurut ketentuan syar'i dan manusia adalah sama, kecuali ketakwaannya (positif), ada juga yang masih sebaliknya penyelenggaraan norma=ajaran agama adalah sumber utama, integrasi sosial=semua orang sama, berbeda bukan karena keturunan dan silsilahnya</p>	<p>Menjalankan agama yang benar (Islam) dengan mengacu pada tradisi kitab dan sunnah</p>	<p>Perlu disadari bahwa manusia itu sama sehingga cara memandang sesamanya harus sama, sesuai ketentuan ketuhanan, kecuali Yang Mahakuasa akan memandangnya berbeda berdasarkan takwanya</p>	<p>Teks ini bermanfaat dalam memahami relasi antarsesama secara sejajar, dan yang berbeda dalam pandangan Tuhan adalah mereka yang lebih bertakwa</p>

ketentuan syarat				
Realitas sejarah menunjukkan bahwa Sasak identik dengan keterjajahan, keterbelakangan, dan dipimpin oleh etnis/bangsa lain (lokal dan global)	Perlu pengakuan dan dukungan sebagai bukti bahwa etnis/bangsa Sasak juga bisa memimpin dirinya sendiri, bahkan negeri dan bangsa ini (positif). Ada yang menolak dan bahkan membecinya (negatif) ungkapan emosi, estetika, hiburan, komunikasi=pendidikan sangat strategis dalam mengangkat derajat manusia	Kemandirian dan kemajuan etnis/bangsa Sasak	Penting disadari, jika kita mau, berusaha, dan berjuang, tidak ada yang mustahil. Manusia diciptakan sempurna, kemampuan memanfaatkannya itu adalah yang menjadikannya mampu keluar dari segala bentuk keterkungkungannya	Teks ini bermanfaat untuk meyakinkan dan menjadikan kita percaya diri, bahwa kita juga bisa menjadi sama dengan orang lain, jika kita mau belajar dan menyadari kondisi kontekstual kita
Realitas keterjajahan dan keterbelakangan selalu domestik dan subordinat (pengikut), bukan trigger, dan bukan pengampu kebijakan untuk dirinya dan orang lain	Perlu didukung, dicontoh, dan dikembangkan (positif), bukan dibenci, dilarang, bahkan dimusuhi (negatif) Komunikasi=jika mau belajar, tidak ada kapasitas yang mustahil	Menjadi etnis/bangsa Sasak yang mandiri untuk diri dan bangsanya	Budaya dan kebiasaan curiga tanpa pemahaman faktual menjadi tidak produktif dalam kelangsungan norma dan kesinambungan sosial	Teks ini mengajarkan kita untuk tetap berpikir positif dan meyakinkan sesuatu sesuai faktanya, bukan tendensi dan kepentingan

				individu, kelompok, dan golongan
Ada kenyataan menafikan kesejajaran dan kesamaan sesama manusia dalam konteks sejarah komparatif antaretnis (Sasak dan non Sasak), dan menafikan cita-cita luhur furifikasi Islam melalui Nahdlatul Wathan	Ada kesadaran tentang pentingnya pikiran kederajatan dalam pandangan Illahi, kecuali yang paling bertakwa (positif), ada juga yang masih status quo dengan membela kepentingan kolonial lokal-global, dan mempersalahkan kehadiran ajaran keilahian dan profetik melalui Nahdlatul Wathan (negatif) ungkapan emosi=harapan, peringatan bahwa keputusan akan bijak jika ditempuh melalui pemahaman komprehensif, bukan atas dasar curiga komunikasi=informasi tentang fakta di balik keberadaan Nahdlatul Wathan	Kesadaran sejarah bahwa apa yang diajarkan melalui Nahdlatul Wathan harus diyakini benar, dikembangkan secara ikhlas, dan terus-menerus (yakin, ikhlas, istiqamah)	Yakin adalah soal kecerdasan sehingga menerima kebenaran ajaran, ikhlas adalah soal kerelaan hati untuk melaksanakan dan mengembangkan ajaran, dan istiqamah berkaitan dengan tindakan terus menerus melaksanakan dan mengembangkan ajaran kemuliaan melalui Nahdlatul Wathan	Teks ini bermanfaat bagi kita agar memberikan simpulan berdasarkan pertimbangan metodologis, bukan karena kepentingan mempertahankan kepentingan tertentu secara serampan

<p>Ada kecurigaan bahwa ajaran Nahdlatul Wathan keliru bahkan menyesatkan, karena kekhawatiran hilangnya identitas sehingga tidak lagi memperoleh pengakuan dan penghambaan dari kelompok tradisionalnya, sehingga keberadaannya harus dinafikan, bila perlu dimatikan. Padahal sesungguhnya merupakan sumber kemuliaan yang ditakdirkan Yang Mahakuasa</p>	<p>Ada yang percaya, menjaga, dan mengembangkan (positif), tapi ada juga sebaliknya (negatif) ungkapan emosi=ajaran tentang tanggung menjaga dan mensyukuri ketentuan Yang Mahakuasa kesinambungan budaya=kesinambungan budaya virtual/kebajikan melalui Nahdlatul Wathan integrasi sosial=jangan berpecah belah</p>	<p>Nahdlatul Wathan dijaga dan dikembangkan karena menjadi sumber kemuliaan peradaban berdasarkan keyakinan, keikhlasan, dan konsistensi</p>	<p>Pikiran lebih baik menduga, karena menduga menjadikan kita mencari fakta, temuan fakta akan menjadikan kita melakukan analisis, dan hasil analisis yang tepat akan melahirkan simpulan yang tepat. Curiga hanya berakhir pada tuduhan tanpa alasan dan bukti</p>	<p>Teks ini mengajar kan kita tidak mudah menyampaik an risalah kebajikan . Namun demikian, bagaiman apun sulitnya harus diperjuan gkan sebagaim ana diajarkan oleh penggaga s dan pendiri Nahdlatu l Wathan</p>
<p>Realitas redup bahkan suramnya peradaban NTB sebelumnya lahirnya Nahdlatul Wathan</p>	<p>Ada kesadaran bahwa Nahdlatul Wathan memiliki andil besar dalam perjuangan membela agama dan tanah air melalui pendidikan, dakwah Islam, dan sosial (positif), tapi ada juga yang</p>	<p>Nahdlatul Wathan terus berjuang untuk tegaknya ajaran agama (Islam) dan kesejahteraan warga bangsa.</p>	<p>Perlu disadari bahwa tidak mudah menerima jasa seseorang atau sekelompok orang atas kiprah demi kemuliaan. Kita perlu belajar untuk itu</p>	<p>Tidak ada pilihan dan tindakan lain untuk menghara gai jasa penggaga s dan pendiri Nahdlatu l Wathan</p>

	menafikan (negatif) ungkapan emosi=harapan untuk terus mengibarkan semangat perjuangan melalui Nahdlatul Wathan pelembagaan sosial-agama, kesinambungan budaya=berjuang tidak boleh berhenti jika untuk maksud kebajikan			adalah melanjutkan dan mengem- bangkan ide dan nilai perjuang- nnya
--	--	--	--	---

Bentuk teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru merupakan realisasi dari lokusi (makna tekstual teks) berdasarkan implikasi silogisme kondisi sebelumnya, sehingga kondisi ideal dari kondisi sebelumnya sebagai menjadikan teks tersebut memiliki makna secara pragmatik dalam realitas nyata kehidupan, “das sollen”. Kehadiran makna tersebut diperoleh melalui fungsi teks “das sein” sebagai sebuah ungkapan emosi yang bernuansa harapan, pesan, komunikasi, dan bahkan sindiran agar pembaca bersikap dan bertindak sesuai maksud teks.

Pemahaman atas bentuk, fungsi, dan makna teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru mengarahkan pada kerangka pikir selanjutnya tentang realitas *culture decentring* yang ditunjukkan oleh relasi atas ketiganya (bentuk, fungsi, dan makna). Sebagai sebuah ungkapan emosi seseorang dalam bentuk harapan terhadap orang yang dicintainya, komunikasi untuk sebuah kenyataan yang harus disikapi, sindiran atas ketidaksadaran terhadap realitas kehidupan menunjukkan ada perubahan pola pikir pencipta teks dalam menyikapi setiap realitas yang tidak ideal untuk menjadi kondisi ideal “das sollen” melalui tindakan-tindakan dan aksi silogis “das sein”. Pemahaman bahwa manfaat teks kepada pembaca/penikmat melalui relasi bentuk, fungsi, dan makna diperoleh melalui sejumlah pragmatisme teks. Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru dapat menjadi acuan pikiran dan tindakan kebajikan, petunjuk arah dan tujuan perjuangan kebajikan, peringatan atas kondisi yang mesti dan tidak mesti, sumber inspirasi bagi kelahiran sesuai yang baru, dan dasar dan standar nilai kebajikan dalam memilih dan memilah instrumen perjuangan hidup. Sama halnya dengan *culture decentring* dipahami dengan baik bila fungsi-fungsi teks berjalan positif. Pragmatisme akan dimanfaatkan dengan baik bila setiap pembaca adalah pembelajar yang baik. Karena itu, pragmatisme atas teks Wasiat Renungan Masa-

Pengalaman Baru adalah bagian dari teks yang terus menyejarah dalam tanggung jawab sejarah manusia dalam perjuangan menegakkan kemuliaan peradaban.

SIMPULAN

Pragmatisme Teks Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru karya Hamzanwadi dipahami melalui relasi bentuk, fungsi, dan makna bukan semata-mata rangkaian gramatika dari sederhana hingga kompleks, namun sebagai silogisme implikasi dari kondisi yang melingkupi konteks penulis sebelum teks dilahirkan atau ditawarkan kepada pembaca/penikmat. *Culture decentring* sebuah ungkapan emosi seseorang dalam bentuk harapan terhadap orang yang dicintainya, komunikasi untuk sebuah kenyataan yang harus disikapi, sindiran atas ketidaksadaran terhadap realitas kehidupan menunjukkan ada perubahan pola pikir pencipta teks dalam menyikapi setiap realitas yang tidak ideal untuk menjadi kondisi ideal “das sollen” melalui tindakan-tindakan dan aksi silogis “das sein”. Pragmatisme dapat menjadi acuan pikiran dan tindakan kebajikan, petunjuk arah dan tujuan perjuangan kebajikan, peringatan atas kondisi yang mesti dan tidak mesti terjadi, sumber inspirasi bagi kelahiran sesuai yang baru, dan dasar serta standar nilai kebajikan dalam memilih dan memilah instrumen perjuangan hidup. Semuanya akan diperoleh oleh pembelajar yang baik dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1976). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Capital Tradition*. Oxford University Press: Oxford.
- Capra, Fritjof (2004). *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan kapitalisme Baru* (terjemahan). Jelasutra. Yogyakarta.
- Derida, Jaques. (1976). *Of Grammatology*. The John Hopkins. University Press. Baltimore and London.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. MedPress.
- Fadlillah. (2002). *Jurnal Kajian Budaya*. Denpasar. Universitas Udayana Press. Hall, John. (1979). *The Sociology of Literature*. London. Basil Blackwell-Oxford.
- Foucault, Michel. 1989. *The Archeology of Knowledge*. London. Routledge.
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terjemahan: Barori, penyunting: Ramlan). Yogyakarta. Gadjah Mada University Press..
- Kaplan, David dan Robert A. (2002). *Teori Budaya* (terjemahan). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, Nyoman. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Machnep, Lalu. (2013). Wawancara tidak Terstruktur, 21 Mei 2013.
- Maquet, Jacques. 1986. *The Aesthetic Experience: an Anthropologist Looks at the Visual Arts*. New Heaven dan London. Yale University Press.
- Marzali, Amri. (2005). *Jurnal Antropologi Indonesia*. Jakarta. UI Press.
- Merriam Allan P. (1976). *The Anthropology of Music*. North Western University Press.

- Nahdi, Khirjan. (2012). *Paradigma Transformatif Wacana Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Kyai Hamzanwadi: Relasi Filsafat Praktis dan Hermeneutika dalam Dinamika Sejarah*. Penelitian, dipublikasi dalam Prosiding Seminar Internasional Menimang Bahasa, Membangun Bangsa, FKIP Unram, 27 Agustus 2012.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London and New York. Routledge.
- Segers, Rien. (2000). *Evaluasi Teks Sastra* (terjemahan). Yogyakarta. Adicita.
- Tilaar, H.A.R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta. Kompas.
- Wellek, Rene dan Austin Warren (1989). *Teori Kesusasteraan* (terjemahan). Jakarta. Gramedia.